



Perbandingan Afiks Pembentuk Verba Bahasa Indonesia dan Bahasa Jawa

Sitti Hardyanti [✉], Wagiran, Santi Pratiwi Tri Utami

Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang, Indonesia

Info Artikel

Sejarah Artikel:

Diterima Januari 2017
Disetujui Februari 2017
Dipublikasikan Maret 2017

Keywords:

the process of verb forming with affixation; the type of verb-forming affix; the grammatical meaning of the verb-forming affix

Abstrak

Masalah penelitian ini meliputi (1) bagaimana perbandingan proses pembentukan verba dengan afiksasi pada bahasa Indonesia dan bahasa Jawa; (2) bagaimana perbandingan jenis afiks pembentuk verba bahasa Indonesia dan bahasa Jawa; (3) bagaimanakah perbandingan makna gramatikal afiks pembentuk verba pada bahasa Indonesia dan bahasa Jawa. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui perbandingan afiks pembentuk verba pada bahasa Indonesia dan bahasa Jawa yang meliputi proses pembentukan, jenis afiks pembentuk, serta makna gramatikal afiks. Hasil penelitian ini adalah (1) perbandingan proses pembentukan verba dengan afiksasi pada bahasa Indonesia dan bahasa Jawa, (2) perbandingan jenis afiks pembentuk verba bahasa Indonesia dan bahasa Jawa, dan (3) perbandingan makna gramatikal afiks pembentuk verba pada bahasa Indonesia dan bahasa Jawa.

Abstract

The research problems are include (1) how the comparison of verb forming process with affixation in Indonesian and Javanese languages; (2) how the comparison of affix types of verb formers Indonesian and Javanese language; (3) how does the grammatical comparison of the verb-form affix affects Indonesian and Javanese. This study aims to determine the verb-form affix affixes in Indonesian and Javanese language which includes the formation process, the forming affix type, and the affective grammatical affix. The results of this research are (1) comparison of verb forming process with affixation in Indonesian and Javanese language, (2) comparison of affix type of verb formers Indonesian and Javanese, and (3) comparison of grammatical affixes of verb formers in Indonesian and Javanese .

© 2017 Universitas Negeri Semarang

[✉] Alamat korespondensi:

Gedung B1 Lantai 1 FBS Unnes
Kampus Sekaran, Gunungpati, Semarang, 50229
E-mail: sittihardyanti.yanti@yahoo.co.id

ISSN 2252-6315

PENDAHULUAN

Bahasa Indonesia dan bahasa Jawa termasuk dalam rumpun bahasa Austronesia yang sama-sama bersifat aglutinatif. Dilihat dari rumpun bahasa yang sama, bahasa Indonesia dan bahasa Jawa pastilah memiliki persamaan. meskipun demikian bahasa Indonesia dan bahasa Jawa pastilah memiliki perbedaan, mengingat kedua bahasa tersebut merupakan bahasa yang berbeda. Selain itu, penelitian ini juga dilatarbelakangi oleh rasa keingintahuan peneliti mengenai perbandingan afiks pembentuk verba pada kedua bahasa tersebut.

Adapun penulisan dalam artikel ini dibatasi pada (1) bagaimana perbandingan proses pembentukan verba dengan afiksasi pada bahasa Indonesia dan bahasa Jawa; (2) bagaimana perbandingan jenis afiks pembentuk verba bahasa Indonesia dan bahasa Jawa; (3) bagaimanakah perbandingan makna gramatikal afiks pembentuk verba pada bahasa Indonesia dan bahasa Jawa.

Kata kerja atau verba ialah kata yang menyebutkan gerak benda (Brataatmaja, 1987:70). Verba memiliki ciri-ciri khusus yang membedakannya dari kelas kata lain. Menurut Alwi et al. (2003:87), ciri-ciri verba dapat diketahui dengan mengamati (1) perilaku semantis, (2) perilaku sintaksis, (3) bentuk morfologisnya. Namun, secara umum verba dapat diidentifikasi dan dibedakan dari kelas kata yang lain, terutama adjektiva, karena ciri-ciri berikut (1) Verba memiliki fungsi utama sebagai predikat atau predikat inti dalam kalimat walaupun dapat juga mempunyai fungsi lain, (2) Verba mengandung makna inheren perbuatan (aksi), proses, atau keadaan yang bukan sifat atau kualitas, (3) Verba, khususnya yang bermakna keadaan, tidak dapat diberi prefiks ter- yang berarti 'paling', dan (4) Pada umumnya verba tidak dapat bergabung dengan kata-kata yang menyatakan makna kesangatan.

Proses pembentukan atau proses morfologis pada bahasa Indonesia dan bahasa Jawa tidak jauh berbeda. Pada dasarnya proses morfologis adalah adalah pembentukan kata dari sebuah bentuk dasar melalui pembubuhan

afiks (dalam proses afiksasi), pengulangan (dalam proses reduplikasi), penggabungan (dalam proses komposisi), pemendekan (dalam proses akronimisasi), dan perubahan status (dalam proses konversi). Artinya, proses morfologi terdiri atas beberapa proses, dan di dalam proses tersebut tidak ditutup kemungkinan terdapat proses lagi (Chaer, 2008:25). Selaras dengan pemikiran Chaer, menurut Muslich (2008:32), proses morfologis adalah peristiwa penggabungan morfem satu dengan morfem yang lain menjadi kata. Berdasarkan pendapat-pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa proses morfologi merupakan suatu proses penggabungan morfem yang satu dengan morfem yang lain dan mengubahnya dari bentuk awal (kata). Proses morfologi ini bisa melalui pembubuhan afiks, pengulangan, penggabungan, pemendekan, dan perubahan status.

Salah satu proses pembentukan yang dimiliki bahasa Indonesia dan bahasa Jawa adalah afiksasi (proses pembubuhan afiks). Afiksasi adalah proses pembubuhan afiks pada sebuah dasar atau bentuk dasar. Dalam proses ini terlibat unsur-unsur (1) dasar atau bentuk dasar, (2) afiks, dan (3) makna gramatikal yang dihasilkan (Chaer, 2007: 177). Sedangkan menurut Muslich (2008:38), proses pembubuhan afks (afiksasi) ialah pembentukan kata dengan jalan membubuhkan afiks pada bentuk dasar. Proses pembubuhan afiks ini dapat menyebabkan perubahan kelas kata ataupun tidak. Dari kelas kata nomina bisa berubah menjadi verba ataupun sebaliknya.

Salah satu hasil dari proses pembubuhan afiks adalah makna gramatikal. Makna gramatikal adalah makna yang muncul sebagai akibat dari proses gramatikal. Misalnya dalam pengimbuhan prefiks ber- pada dasar kuda menjadi berkuda muncul makna gramatikal "mengendari kuda". Menurut Chaer (2007:290), makna gramatikal baru ada kalau terjadi proses gramatikal, seperti afiksasi, reduplikasi, komposisi, atau kalimatisasi.

Penelitian ini mengungkapkan dan memaparkan sejauh mana perbedaan dan persamaan yang dimiliki oleh bahasa Indonesia dan bahasa Jawa

dalam hal afiksasi yang lebih difokuskan terhadap afiks pembentuk verba pada bahasa Indonesia dan bahasa Jawa, mengingat kedua bahasa tersebut masih dalam satu rumpun bahasa dan memiliki tipe yang sejenis, yaitu tipe bahasa aglutinatif. Berdasarkan hal tersebut, ada tiga tujuan yang diungkap dalam penelitian ini, yaitu (1) mendeskripsi perbandingan proses pembentukan verba dengan afiksasi pada bahasa Indonesia dan bahasa Jawa, (2) mendeskripsi perbandingan jenis afiks pembentuk verba bahasa Indonesia dan bahasa Jawa, dan (3) mendeskripsi perbandingan makna gramatikal afiks pembentuk verba pada bahasa Indonesia dan bahasa Jawa.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan teoretis dan pendekatan metodologis. Pendekatan teoretis penelitian ini adalah pendekatan morfologi, sedangkan pendekatan metodologis yang digunakan yaitu pendekatan deskriptif kualitatif. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah kata yang diduga menggunakan afiks pembentuk verba, sedangkan sumber data dalam penelitian ini diperoleh dari sumber tertulis dan lisan (tidak tertulis) yang ada. Data diperoleh dengan menggunakan metode simak. Adapun teknik yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik simak bebas libat cakap, teknik catat, dan teknik rekam

Analisis data dalam penelitian ini menggunakan metode agih. Metode agih adalah metode analisis data yang alat penentunya ada di dalam dan merupakan bagian dari bahasa yang diteliti (Sudaryanto, 2015:18). Adapun metode ini memiliki teknik dasar dan teknik lanjutan yang terbagi atas beberapa jenis. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teknik dasar bagi unsur langsung atau teknik BUL. Sementara itu, teknik lanjutan yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik pengontrasan.

Dalam penelitian ini, metode penyajian hasil analisis data yang digunakan berupa metode formal dan informal. Metode formal adalah perumusan dengan apa yang umum

sebagai tanda dan lambang-lambang (Sudaryanto, 2015: 241). Metode formal digunakan untuk menyajikan data yang menggunakan tanda-tanda

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Perbandingan Proses Pembentukan Verba dengan Afiksasi Bahasa Indonesia dan Bahasa Jawa

Untuk menemukan perbandingan proses pembentukan verba dengan afiksasi pada bahasa Indonesia dan bahasa Jawa, tahap pertama yang perlu dilakukan adalah menganalisis proses pembentukan verba dengan afiksasi pada masing-masing bahasa (bahasa Indonesia dan bahasa Jawa), kemudian membandingkannya. Berikut ini diuraikan proses pembentukan verba dengan afiksasi pada bahasa Indonesia dan bahasa Jawa serta perbandingannya.

Satu tingkat proses pembentukan

Perbandingan proses pembentukan verba dengan afiksasi pada bahasa Indonesia dan bahasa Jawa pada satu tingkat proses pembentukan yang disesuaikan dengan letak melekatnya afiks dan afiks yang menyertainya, yaitu berupa prefiks (awalan), sufiks (akhiran), konfiks (awalan-akhiran), dan infiks (sisipan), yang akan disajikan dalam bentuk tabel berikut.

Tabel 1. Perbandingan Proses Pembentukan Verba dengan Afiksasi pada Satu Tingkatan Proses

	Jenis Afiks	Bahasa Indonesia		Bahasa Jawa		Pola
		Data	Proses Pembentukan	Data	Proses pembentukan	
1	Pre-fiks	Menjawab	<i>me-</i> + jawab	Kawaca 'dibaca'	<i>ka-</i> + waca	Prefiks + D
2	Su-fiks	Tegakkan	<i>-kan</i> + tegak	Wacan 'bacalah'	<i>-en</i> + waca	Sufiks + D
3	Konfiks	Menyakitkan	<i>me-</i> kan + sakit	Kentek 'kehabisan'	<i>ke-</i> an + entek	Konfiks + D
4	In-fiks	-	-	Tumuju 'menuju'	<i>-um-</i> + tuju	In-fiks + D

Pada satu tingkatan proses pembentukan, terdapat perbedaan yang dimiliki oleh kedua bahasa tersebut. Pola (prefiks + D), (sufiks + D), dan (konfiks + D) dimiliki oleh kedua bahasa, akan tetapi pola (infiks + D) hanya dimiliki oleh bahasa Jawa dan tidak dimiliki oleh bahasa Indonesia.

Dua tingkat proses pembentukan

Perbandingan proses pembentukan verba dengan afiksasi pada bahasa Indonesia dan bahasa Jawa pada dua tingkat proses pembentukan yang disesuaikan dengan letak melekatnya afiks dan afiks yang menyertainya, yaitu berupa prefiks (awalan), sufiks (akhiran), konfiks (awalan-akhiran), infiks (sisipan) yang berkombinasi dan akan disajikan dalam bentuk tabel berikut.

Tabel 2. Perbandingan proses pembentukan verba dengan afiksasi pada dua tingkatan proses

	Jenis Afiks	Bahasa Indonesia		Bahasa Jawa		Pola
		Data	Proses Pembentukan	Data	Proses Pembentukan	
1	Prefiks dan sufiks	-	-	nambahi 'menambahi'	N- + tambah + -i	Prefiks + D + sufiks
2	Prefiks dan sufiks	Disepakati	di- + (sepakat + -i)	ngrewangi 'membantu'	N+ (rewang + -i)	prefiks + (D + sufiks)
3	Prefiks dan prefiks	memperparah	me- + (per- + parah)	-	-	prefiks + (prefiks + D)
4	Prefiks dan konfiks	memperbarui	me- + (per-i + baru)	-	-	prefiks + (D + konfiks)
5	Sufiks dan	-	-	Dumadakan 'menda'	(-an + dadak) + -um-	(D + sufi

	infi ks			dak'		ks) + infiks)
6	Sufiks dan infiks	-	-	tumindakake 'dilakukan'	-(a)ke + tindak + -um-	sufiks + D + infiks

No. Indonesia	Jenis Afiks Bahasa Jawa	Bahasa Pola
	Data Proses Pembentukan	Data Proses Pembentukan
1.	Prefiks dan sufiks nambahi 'menambahi' prefiks + D + sufiks	- - N- + tambah
2.	Prefiks dan sufiks di- + (sepakat + -i) 'membantu' prefiks + (D + sufiks)	Disepakati ngrewangi (rewang + -i) N+ (rewang + -i)
3.	Prefiks dan prefiks me- + (per- + parah) prefiks + (prefiks + D)	memperparah - -
4.	Prefiks dan konfiks me- + (per-i + baru) prefiks + (D + konfiks)	memperbarui - -
5.	Sufiks dan infiks - Dumadakan 'mendadak' (D + sufiks) + infiks	- (-an + dadak)
6.	Sufiks dan infiks - tumindakake 'dilakukan' + -um- sufiks + D + infiks	- -(a)ke + tindak

Pada dua tingkatan proses pembentukan, terdapat perbedaan yang dimiliki oleh kedua bahasa tersebut. Pola (prefiks + D + sufiks) hanya dimiliki oleh bahasa Jawa. Pola (prefiks + (D + sufiks)) dimiliki oleh kedua bahasa, yaitu bahasa Indonesia dan bahasa Jawa. Pola (prefiks + (prefiks + D)) dan (prefiks + (D + konfiks)) hanya dimiliki bahasa Indonesia dan tidak dimiliki bahasa Jawa, sedangkan pola ((D + sufiks) + infiks) dan (sufiks + D + infiks) hanya dimiliki oleh bahasa Jawa dan tidak dimiliki oleh bahasa Indonesia.

Tiga Tingkat Proses Pembentukan

Perbandingan proses pembentukan verba dengan afiksasi pada bahasa Indonesia dan bahasa Jawa pada tiga tingkat proses pembentukan yang disesuaikan dengan letak melekatnya afiks dan afiks yang menyertainya, yaitu berupa prefiks (awalan), sufiks (akhiran), konfiks (awalan-akhiran), infiks (sisipan) yang berkombinasi dan akan disajikan dalam bentuk tabel berikut.

Tabel 3 Perbandingan Proses Pembentukan Verba dengan Afiksasi pada Tiga Tingkatan Proses

No.	Jenis Afiks	Bahasa	Pembentukan
Indonesia	Bahasa Jawa	Pola	
	Data	Proses	Pembentukan
	Data	Proses	Pembentukan
1.	Prefiks dan sufiks	diperdebatkan	
	di- + (per- + (debat + -kan))	-	
	- prefiks + (prefiks + (D + sufiks))		

Pada tiga tingkatan proses pembentukan, terdapat perbedaan yang dimiliki oleh kedua bahasa tersebut. Pada tiga tingkatan proses pembentukan, hanya bahasa Indonesia yang memilikinya, sedangkan bahasa Jawa tidak memiliki tingkatan tersebut. Tingkatan tersebut berpola (prefiks + (prefiks + (D + sufiks))) yang hanya dimiliki oleh bahasa Indonesia.

Perbandingan Jenis Afiks Pembentuk Verba Bahasa Indonesia dan Bahasa Jawa

Perbandingan jenis afiks pembentuk verba bahasa Indonesia dan bahasa Jawa akan disajikan melalui tabel data berikut.

Tabel 4 Perbandingan Jenis Afiks Pembentuk Verba

No.	Jenis Afiks	Bahasa	Afiks
Indonesia	Bahasa Jawa		
	Data	Jenis	Afiks
	Jumlah Afiks	Data	Jenis
	Jumlah Afiks		Afiks

1. Prefiks	Menjawab	me-	6
	kababar 'dikabarkan'	ka-	11
	Berpihak	ber-	
	nyoba 'mencoba'	N-	
	Dirawat di-		
	Disumet 'dinyalakan'	ma-	
	Terkejut-		
	Makarya 'bekerja'	di-	
	Perpanjang	per-	
	Kokkira 'kamu kira'	kok-	
	Ketipu ke-		
	Keselek 'tersedak'	ke-	
	Dakanggep 'saya anggap'	tak-	
	'memberi'	a-	Aweh
	Mergawe 'bekerja'	mer-	
	Kapienteng 'terdiam'	kapi-	
	kumawani	'berlagak	berani'
	kuma-		
2. Sufiks	Kerahkan	-kan	2
	rembugan 'berunding'	-an	7
	Hadapi	-i	tiliki
'lihatlah'		-i	
	terusna 'teruskan'	-na	
	'suruhlah'	-en	konen
	dadekake 'jadikan'	-(a)ke	
	budhala 'berangkatlah'	-a	
	tilikana 'lihatlah'	-ana	
3. Konfiks	melainkan	me-kan	7
	ngolehake 'membolehkan'	N-/-	
		(a)ke	9
	Bermunculan	ber-an	
	ngeboti 'memberati'	N-/-i	

	Perhatikanlah per-kan dikuwatirake 'dikhawatirkan'	di-/-	
(a)ke	Perbaiki per-i dikembang'i 'dikembang'i	di-/-i	
	Kecolongan ke-an kokmungsuhi 'kamu musuhi'	kok-	
/-i	Ketahui ke-i kaktindakake 'kamu lakukan'	kok-	
/-(a)ke	kelingan 'teringat'	Ke-/-an	
	daklebonane 'akan saya masuki'	Tak-	
/-ane	kamigilan 'ngeri dan jijik sekali'	Kami-/-en	
4. Infiks	0		
	gumuyu 'tertawa'	-um-	2
	tinampa 'diterima'	-in-	
Jumlah Total			14
	29		

Dari hasil perbandingan di atas menunjukkan, bahwa jenis afiks pembentuk verba pada bahasa Jawa lebih banyak jika dibandingkan jenis afiks pembentuk verba pada bahasa Indonesia. Pada hasil tersebut juga terdapat persamaan jenis afiks pembentuk verba pada bahasa Indonesia dan bahasa Jawa, yaitu prefiks di- dan sufiks -i.

Perbandingan Makna Gramatikal Afiks Pembentuk Verba Bahasa Indonesia dan Bahasa Jawa

Untuk mengetahui hasil perbandingan makna gramatikal afiks pembentuk verba bahasa Indonesia dan bahasa Jawa, berikut ini akan diuraikan makna gramatikal afiks pembentuk verba pada kedua bahasa tersebut.

Makna Gramatikal 'Berada dalam keadaan'

Pada bahasa Indonesia terdapat beberapa afiks yang memiliki makna gramatikal 'berada dalam keadaan', yaitu prefiks ber- pada kata berpihak, konfiks me-kan pada kata menyakitkan, dan prefiks per-an pada kata perpisahan. Sedangkan pada bahasa Jawa terdapat konfiks kami-/-en pada kata kamigilan yang bermakna gramatikal 'berada dalam keadaan'. Jika dilihat dari perbandingannya, jenis afiks pada bahasa Indonesia lebih bervariasi jika dibandingkan jenis afiks bahasa Jawa.

Makna Gramatikal 'Lakukan untuk orang lain'

Pada bahasa Indonesia terdapat beberapa afiks yang memiliki makna gramatikal 'lakukan untuk orang lain', yaitu prefiks me- pada kata merekomendasikan, prefiks di- pada kata ditugaskan, dan sufiks -kan pada kata tegakkan. Sedangkan pada bahasa Jawa terdapat prefiks ka- pada kata kalaporake, prefiks N- pada kata ngelingake, prefiks tak- pada kata dakgawekake, dan sufiks -(a)ke pada kata dadekake yang bermakna gramatikal 'lakukan untuk orang lain'. Jika dilihat dari perbandingannya, jenis afiks pada bahasa Jawa lebih bervariasi jika dibandingkan jenis afiks bahasa Indonesia.

Makna Gramatikal 'Berulang kali'

Pada bahasa Indonesia terdapat beberapa afiks yang memiliki makna gramatikal 'berulang kali', yaitu prefiks me- pada kata menyakiti, prefiks di- pada kata diikuti, dan sufiks -i pada kata ampunilah. Sedangkan pada bahasa Jawa terdapat prefiks ka- pada kata kalaporake, prefiks N- pada kata ngiseni, prefiks tak- pada kata dakgoleki, sufiks -i pada kata tiliki, dan sufiks -ana pada kata tilikana yang bermakna gramatikal 'berulang kali'. Jika dilihat dari perbandingannya, jenis afiks pada bahasa Jawa lebih bervariasi jika dibandingkan jenis afiks bahasa Indonesia.

Makna Gramatikal 'Melakukan dasar'

Pada bahasa Indonesia terdapat afiks yang memiliki makna gramatikal 'melakukan

dasar', yaitu prefiks me- pada kata menjawab. Sedangkan pada bahasa Jawa terdapat prefiks N- pada kata nyoba, prefiks ma- pada kata makarya, prefiks a- pada kata aweh, prefiks mer- pada kata mergawe, prefiks kapi- pada kata kapianteng, prefiks kuma- pada kata kumawani, sufiks -an pada kata pamitan, dan infiks -um- pada kata tumuju yang bermakna gramatikal 'melakukan dasar'. Jika dilihat dari perbandingannya, jenis afiks pada bahasa Jawa lebih bervariasi jika dibandingkan jenis afiks bahasa Indonesia.

Makna Gramatikal 'Tempat'

Pada bahasa Indonesia terdapat afiks yang memiliki makna gramatikal 'tempat', yaitu prefiks di- pada kata didiami. Sedangkan pada bahasa Jawa juga terdapat prefiks di- pada kata ditumpaki. Jika dilihat dari perbandingannya, jenis afiks pada bahasa Indonesia dan bahasa Jawa adalah sama (dalam hal jumlahnya).

Makna Gramatikal 'Saling'

Pada bahasa Indonesia terdapat afiks yang memiliki makna gramatikal 'saling', yaitu konfiks ber-an pada kata bertentangan. Sedangkan pada bahasa Jawa terdapat sufiks -an pada kata teleponan. Jika dilihat dari perbandingannya, jenis afiks pada bahasa Indonesia dan bahasa Jawa adalah sama (dalam hal jumlahnya).

Makna Gramatikal 'Tidak sengaja'

Pada bahasa Indonesia terdapat afiks yang memiliki makna gramatikal 'tidak sengaja', yaitu prefiks ter- pada kata terpisah dan prefiks ke- pada kata ketembak. Sedangkan pada bahasa Jawa terdapat prefiks ke- pada kata kepeksa dan konfiks ke-/-an pada kata kebrukan. Jika dilihat dari perbandingannya, jenis afiks pada bahasa Indonesia dan bahasa Jawa adalah sama (dalam hal jumlahnya).

SIMPULAN

Jenis tuturan yang ditemukan pada penelitian ini adalah (1) tindak tutur representatif, (2) tindak tutur direktif, (3) tindak tutur ekspresif, (4) tindak tutur komisif dan (5) tindak tutur isbati. Wujud implikatur yang ditemukan dalam penelitian ini adalah (1)

implikatur representatif dengan wujud menyatakan, menunjukkan, dan menyebutkan (2) implikatur direktif dengan wujud menyuruh, memohon, dan menyarankan (3) implikatur ekspresif dengan wujud memuji, megkritik dan mengeluh (4) implikatur komisif dengan wujud berjanji dan (5) implikatur isbati dengan wujud melarang. Faktor-faktor yang menjadi sumber terjadinya implikatur percakapan dalam wacana *Stand Up Comedy* Indonesia sesi 4 Dodit Mulyanto di Kompas Tv adalah (1) pelanggaran prinsip kerja sama dalam empat bidal yaitu bidal kualitas, kuantitas, relevansi dan cara, (2) pelanggaran prinsip kesantunan dalam enam bidal yaitu bidal ketimbangrasaan, kemurahhatian, keperkenaan, kerendahhatian, kesetujuan, dan kesimpatian..

DAFTAR PUSTAKA

- Rustono. 1998. Implikatur Percakapan Sebagai Penunjang Humor Di Dalam Wacana Humor Verbal Lisan Berbahasa Indonesia. Jakarta: disertasi UI
- Rustono. 1999. Pokok-Pokok Pragmatik. Semarang: CV. IKIP Semarang Press
- Rustono. 2000. Implikatur Tuturan Humor. Semarang: CV. IKIP Semarang Press
- Wijana, I Dewa Putu. 1996. Dasar-Dasar Pragmatik. Yogyakarta: Andi